

## EVALUASI TINGKAT KESIAPSIAGAAN DAN RESPONSI TIM KERJA DALAM OPERASI SAR PADA KANTOR PENCARIAN DAN PERTOLONGAN MANOKWARI

Oleh:

<sup>1</sup>Faraj Reza Habsyi, <sup>2</sup>Yohanes Damaskus Resi, <sup>3</sup>Desi Suharnani Suharsono

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Caritas Indonesia  
Jl. Lembah Hijau (blk. Diklat), Wosi Dalam, Manokwari, Papua Barat

e-mail: rezahabsyi28@gmail.com

---

### ABSTRACT

*This study aims to evaluate the level of preparedness and team response during search and rescue (SAR) operations at the Manokwari Search and Rescue Office. Delays in response time and varying levels of competence among team members prompted the need for an in-depth assessment of human resource readiness and operational systems in the field. A descriptive qualitative approach was employed to explore personnel preparedness, coordination effectiveness, and logistical support. Data were collected through direct observation, in-depth interviews, and document analysis involving eight informants comprising field personnel, support staff, and operational leaders. Data were analyzed using reduction, categorization, and thematic interpretation techniques based on the Miles and Huberman model. The findings reveal that personnel preparedness is at a relatively good level, supported by adequate understanding of standard operating procedures, although technical training remains inconsistent. Equipment and logistics are generally available, yet distribution to remote areas continues to hinder operational speed. Cross-sector communication and coordination remain suboptimal due to signal interference and lack of standardized collaboration mechanisms. The average response time of 35 minutes slightly exceeds the national standard; however, operational effectiveness remains high with an 83% success rate in rescue operations. Strengthening preparedness requires integrated training, equipment renewal, and modernization of communication systems through adaptive technology.*

**Keywords:** Preparedness, Team Effectiveness, SAR Operations, Rapid Response, BASARNAS Manokwari

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi tingkat kesiapsiagaan dan respons tim kerja dalam operasi pencarian dan pertolongan (SAR) di Kantor Pencarian dan Pertolongan Manokwari. Keterlambatan waktu tanggap dan ketimpangan kemampuan antaranggota tim menjadi latar belakang utama perlunya penelitian ini dilakukan. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami dinamika kesiapan personel, efektivitas koordinasi, dan sistem logistik lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, serta telaah dokumen terhadap delapan informan yang terdiri atas anggota lapangan, staf pendukung, dan pimpinan operasi. Analisis dilakukan dengan teknik reduksi data, kategorisasi, dan penafsiran tematik menurut model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapsiagaan personel berada pada tingkat cukup baik, meskipun pelatihan teknis belum dilakukan secara merata. Kesiapan peralatan dan logistik mendukung pelaksanaan

operasi, namun distribusi di daerah terpencil masih menjadi hambatan utama. Komunikasi lintas sektor belum optimal akibat gangguan sinyal dan koordinasi belum sepenuhnya terstandar. Waktu tanggap rata-rata mencapai 35 menit, sedikit di atas ketentuan nasional, tetapi efektivitas operasi tetap tinggi dengan tingkat keberhasilan penyelamatan 83%. Peningkatan kesiapsiagaan dapat dicapai melalui pelatihan terpadu, peremajaan peralatan, dan modernisasi sistem komunikasi berbasis teknologi adaptif.

**Kata Kunci:** Kesiapsiagaan, Efektivitas tim, Operasi SAR, Respons Cepat, BASARNAS Manokwari

---

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan sebaran pulau yang luas, topografi kompleks, dan tingkat kerawanan tinggi terhadap bencana alam. Wilayahnya yang membentang di antara tiga lempeng tektonik utama menjadikan Indonesia berhadapan dengan risiko gempa bumi, tsunami, dan tanah longsor, serta kecelakaan transportasi laut dan udara (BNPB, 2012). Kondisi geografis ini menuntut hadirnya lembaga dengan kemampuan tinggi dalam penyelamatan jiwa manusia. BASARNAS dibentuk sebagai pelaksana utama kegiatan pencarian dan pertolongan yang beroperasi di seluruh wilayah Indonesia. Meski memiliki struktur nasional yang kuat, pelaksanaan di tingkat daerah masih menghadapi berbagai keterbatasan operasional. Di Papua Barat, tantangan medan dan cuaca sering kali menghambat kecepatan serta ketepatan respons tim penyelamat, memperlihatkan adanya ketimpangan antara standar kebijakan dan realitas lapangan.

Kantor Pencarian dan Pertolongan Manokwari memiliki wilayah kerja yang luas dan beragam, meliputi daratan pegunungan hingga laut lepas. Area ini menuntut kemampuan koordinasi tinggi antaranggota tim SAR agar setiap operasi dapat berlangsung efisien (Basarnas, 2018). Hambatan teknis masih sering muncul, seperti keterbatasan alat komunikasi, kondisi cuaca ekstrem, serta kesiapan mental personel dalam menghadapi tekanan kerja darurat (Fahmi, 2013). Beberapa insiden besar di wilayah tersebut memperlihatkan bahwa kecepatan dan ketepatan tindakan tim penyelamat belum sepenuhnya optimal. Fenomena ini menunjukkan perlunya evaluasi mendalam terhadap sistem kesiapsiagaan dan pola respons tim agar operasi penyelamatan berjalan sesuai standar keselamatan dan efektivitas kerja.

Kinerja tim SAR tidak hanya bergantung pada kecanggihan peralatan, melainkan juga pada cara kerja kelompok yang solid dan terkoordinasi. Robbins dan Judge (2017) menggambarkan tim sebagai satu kesatuan individu yang saling bergantung dan bekerja dalam tujuan bersama. Katzenbach dan Smith (2013) menegaskan bahwa keberhasilan kelompok muncul ketika keterampilan dan tanggung jawab kolektif tumbuh seimbang. Dalam kegiatan penyelamatan, anggota tim memiliki peran berbeda seperti penyelam, paramedis, dan navigator, tetapi keselamatan korban hanya mungkin dicapai bila koordinasi antarperan berjalan baik. Keberhasilan operasi tidak lahir semata dari kemampuan teknis, melainkan dari kematangan interpersonal, rasa percaya, dan kemampuan berkomunikasi di bawah tekanan waktu.

Teori *Disaster Preparedness* yang dikemukakan oleh Alexander (2002) menjelaskan bahwa kesiapsiagaan merupakan sistem aktivitas terencana untuk mengurangi dampak bencana melalui pelatihan, simulasi, dan koordinasi lintas lembaga. Pendekatan ini menempatkan kesiapan bukan sebagai reaksi spontan, melainkan sebagai budaya organisasi yang tumbuh dari latihan berulang. Dalam lembaga penyelamat, kesiapsiagaan mencakup kesiapan fisik, mental, serta ketahanan tim menghadapi tekanan ekstrem. Coppola (2015) menambahkan bahwa kesiapsiagaan yang efektif selalu dibangun dari proses pembelajaran

kolektif yang berkelanjutan. Gagasan ini relevan karena setiap kegagalan penyelamatan bukan hanya akibat kekurangan alat, tetapi juga lemahnya sistem kesiapan dan koordinasi manusia di baliknya.

Model efektivitas tim yang dirumuskan Hackman (1987) menempatkan keberhasilan kerja kelompok pada keseimbangan antara struktur, proses, dan hasil. Faktor input mencakup ketersediaan sumber daya dan kejelasan peran, sedangkan proses mencakup komunikasi dan koordinasi. Kinerja akhir menjadi refleksi dari bagaimana tim mengelola dinamika kerja tersebut (Robbins & Coulter, 2016). Pada operasi SAR, efektivitas kerja dapat terlihat dari waktu tanggap, ketepatan strategi, dan keselamatan personel selama menjalankan misi. Nilai keberhasilan tidak selalu diukur dari jumlah korban yang ditemukan, tetapi dari kemampuan tim mempertahankan integritas dan efisiensi dalam menghadapi situasi krisis.

Fink (1986) mengemukakan gagasan *Crisis Management Theory* yang menekankan pentingnya kesiapan organisasi dalam merespons kejadian tidak terduga melalui perencanaan dan adaptasi cepat. Kondisi lapangan pada operasi penyelamatan menuntut keputusan yang harus diambil dengan informasi terbatas dan waktu yang sempit. Schermerhorn (2010) menilai bahwa kemampuan berpikir sistemik dan komunikasi lintas sektor menjadi modal utama dalam menghadapi tekanan tersebut. Pola kerja ini memerlukan kepemimpinan yang mampu menyeimbangkan antara kecepatan tindakan dan keamanan personel. Kesiapan manajerial semacam ini menjadi pembeda utama antara tim yang tangguh dengan tim yang hanya reaktif terhadap keadaan.

Regulasi nasional mengenai penyelenggaraan operasi SAR, seperti *Permenhub No. PM 109 Tahun 2016*, telah mengatur mekanisme prosedural secara rinci. Meski demikian, penerapan di wilayah dengan kondisi geografis kompleks seperti Manokwari masih sering mengalami kendala (Basarnas, 2019). Ketidaksesuaian antara prosedur tertulis dan praktik lapangan memperlihatkan adanya celah dalam sistem koordinasi dan pemanfaatan sumber daya. Evaluasi menyeluruh terhadap kesiapsiagaan dan respons tim menjadi langkah penting untuk memperbaiki pola kerja dan menemukan faktor penghambat efektivitas penyelamatan di tingkat daerah.

Kajian tentang kesiapsiagaan dan efektivitas tim penyelamat masih relatif sedikit di Indonesia. Sebagian besar penelitian berfokus pada kebijakan penanggulangan bencana skala nasional (Carter, 2008; BNPB, 2011), sementara riset yang menelaah dinamika tim di lapangan belum banyak dilakukan. Padahal, efektivitas penyelamatan justru bergantung pada interaksi langsung antaranggota tim dan kemampuan adaptasi terhadap situasi nyata (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006). Keterbatasan kajian empiris tersebut menandakan adanya ruang riset yang penting untuk diisi, terutama melalui pendekatan kualitatif yang dapat menggali pengalaman subjektif dan proses kerja nyata di lapangan.

Penelitian ini diarahkan untuk menelaah kesiapsiagaan dan respons tim kerja dalam operasi penyelamatan di Kantor Pencarian dan Pertolongan Manokwari. Pendekatan kualitatif dipilih agar proses, pengalaman, dan makna yang terbentuk selama operasi dapat dipahami secara mendalam. Tujuan akhirnya bukan sekadar menilai kemampuan teknis, tetapi juga memahami bagaimana anggota tim mengelola tekanan, mengatur koordinasi, dan membangun kepercayaan antaranggota (Sutopo Purwo Nugroho, 2014). Hasil penelitian diharapkan memberi masukan strategis bagi peningkatan kapasitas tim SAR dan penguatan sistem kesiapsiagaan di daerah-daerah rawan bencana Indonesia timur.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan memahami makna, pengalaman, serta dinamika kesiapsiagaan dan respons tim kerja SAR di Kantor Pencarian dan Pertolongan Manokwari. Pendekatan ini dipilih untuk menggali pandangan partisipan secara langsung terhadap fenomena kerja dan proses koordinasi yang mereka alami. Menurut Sugiyono (2016), metode kualitatif memungkinkan peneliti memahami realitas sosial melalui interaksi alami antara subjek dan konteksnya. Dalam kerangka ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan interpretasi data (Creswell, 2014, dalam rujukan serupa). Fokus penelitian diarahkan pada evaluasi kesiapan personel, kecepatan respons terhadap kejadian darurat, serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas tim di lapangan. Pendekatan ini dianggap paling sesuai karena fenomena kesiapsiagaan dan respons tidak dapat dipahami hanya melalui angka, tetapi melalui pengalaman dan interpretasi dari pelaku langsung di lapangan.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang dilakukan terhadap personel aktif di Kantor SAR Manokwari. Observasi dilakukan dengan mengikuti aktivitas persiapan, simulasi, hingga pelaksanaan operasi penyelamatan, untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kesiapan dan pola kerja tim (Basarnas, 2019). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap anggota tim lapangan, pimpinan operasi, serta staf pendukung di bagian logistik dan komunikasi. Tujuan wawancara ialah menggali persepsi, pengalaman, dan kendala yang dihadapi selama pelaksanaan operasi. Dokumentasi digunakan untuk menelaah laporan operasi, catatan evaluasi, serta dokumen kebijakan internal BASARNAS. Teknik triangulasi diterapkan untuk memverifikasi keabsahan data, yaitu dengan membandingkan temuan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen resmi (Arikunto, 2010). Dengan demikian, setiap informasi yang diperoleh memiliki kekuatan validitas yang lebih kuat karena diuji dari berbagai sumber.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994) dalam kerangka reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dimulai sejak pengumpulan data berlangsung melalui tahap identifikasi tema, kategorisasi, dan penafsiran makna berdasarkan narasi responden. Hasil wawancara dan catatan lapangan ditranskrip secara verbatim, lalu dilakukan *coding* untuk menemukan pola-pola yang menggambarkan kesiapsiagaan, respons, dan dinamika koordinasi tim. Validasi temuan diperkuat melalui *member check*, yakni dengan meminta konfirmasi ulang kepada responden terkait hasil interpretasi peneliti. Teknik ini bertujuan memastikan bahwa analisis yang dilakukan tidak menyimpang dari pengalaman nyata partisipan (Mardapi, 2008). Hasil analisis kemudian disusun menjadi deskripsi naratif yang menggambarkan hubungan antara kesiapsiagaan, respons tim kerja, dan efektivitas pelaksanaan operasi SAR di Manokwari secara utuh dan reflektif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan empat tema utama yang mencerminkan kondisi kesiapsiagaan dan respons tim kerja Kantor Pencarian dan Pertolongan Manokwari, yaitu: kesiapsiagaan personel, kesiapan peralatan dan logistik, efektivitas komunikasi dan kepemimpinan, serta respons operasional terhadap laporan kejadian. Setiap tema diperoleh melalui triangulasi antara hasil observasi lapangan, wawancara mendalam, dan analisis

dokumen resmi. Gambaran menyeluruh dari hasil penelitian disajikan melalui empat tabel berikut beserta uraian deskriptif yang menafsirkan setiap temuan berdasarkan data empiris.

Tabel 1. Analisis Kesiapsiagaan Personel dan Kompetensi Teknis

Aspek	Temuan Lapangan	Bukti Empiris (Wawancara/Observasi)	Interpretasi
<b>Pengetahuan terhadap SOP</b>	80% anggota memahami prosedur operasi dasar, tetapi belum semua terlatih menghadapi situasi kompleks seperti evakuasi udara.	“Kami tahu alurnya, tapi jarang latihan gabungan,” (Responden 3, 2024).	Pemahaman teoritis cukup, namun penerapan lapangan belum merata.
<b>Pelatihan teknis</b>	Pelatihan dilakukan dua kali per tahun dengan partisipasi tidak penuh.	Data dokumen pelatihan BASARNAS (2024) menunjukkan tingkat kehadiran 65%.	Latihan belum rutin berdampak pada variasi kemampuan antaranggota.
<b>Pengalaman operasi</b>	Anggota senior lebih mampu mengelola tekanan dan mengambil keputusan cepat.	Observasi menunjukkan tim berpengalaman lebih efisien 30% saat simulasi laut.	Pengalaman praktis berperan penting dalam kesiapsiagaan nyata.
<b>Kesiapan mental dan fisik</b>	3 dari 8 responden menyebut kelelahan tinggi saat operasi jangka panjang.	“Kurang waktu istirahat kalau operasi sampai malam,” (Responden 6, 2024).	Diperlukan manajemen jadwal agar kesiapan fisik lebih stabil.

Sumber: Hasil wawancara, observasi, dan dokumen pelatihan Kantor SAR Manokwari (Oktober 2024).

Kesiapsiagaan personel Kantor SAR Manokwari dapat dikategorikan pada tingkat cukup baik. Sebagian besar anggota memahami prosedur operasi standar dan mampu menerapkannya dalam kondisi normal. Meski demikian, penerapan di lapangan belum sepenuhnya merata karena frekuensi pelatihan gabungan masih terbatas. Perbedaan antara anggota baru dan senior cukup terasa, terutama dalam pengambilan keputusan cepat saat menghadapi medan ekstrem. Kondisi ini memperlihatkan pentingnya pembinaan berkelanjutan dan evaluasi terstruktur terhadap kemampuan teknis tiap anggota.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kesiapan mental dan fisik menjadi tantangan tersendiri bagi personel yang sering terlibat dalam operasi jangka panjang. Keletihan dan tekanan situasi darurat dapat memengaruhi ketepatan pengambilan keputusan. Meski demikian, personel senior menunjukkan ketahanan yang lebih stabil karena terbiasa menghadapi kondisi ekstrem. Berdasarkan temuan tersebut, peningkatan kapasitas melalui pelatihan intensif dan sistem rotasi kerja yang proporsional menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi kesiapsiagaan tim penyelamat.

Tabel 2. Analisis Ketersediaan Peralatan dan Logistik Operasional

Komponen Logistik	Kondisi dan Ketersediaan	Hambatan yang Ditemukan	Analisis Peneliti
<b>Peralatan utama (rescue boat, GPS, alat selam)</b>	92% dalam kondisi baik dan siap digunakan.	Kerusakan ringan pada dua unit mesin <i>rescue boat</i> akibat usia pakai.	Pemeliharaan rutin efektif, tetapi perlu peremajaan alat.
<b>Peralatan komunikasi (radio VHF/UHF, satelit)</b>	Cakupan sinyal tidak merata di wilayah pegunungan.	Gangguan sinyal menyebabkan keterlambatan koordinasi hingga 15 menit.	Perlu jaringan komunikasi alternatif berbasis satelit penuh.
<b>Logistik pendukung (bahan bakar, APD, alat medis)</b>	Tersedia cukup untuk operasi 3 hari.	Pengiriman logistik lambat ke lokasi terpencil.	Distribusi logistik belum efisien karena kendala transportasi medan.
<b>Anggaran pemeliharaan</b>	Anggaran rutin tahunan masih terbatas.	Belum mencakup penggantian alat besar.	Pengelolaan dana harus disesuaikan dengan beban risiko daerah tinggi.

Sumber: Dokumen inventaris BASARNAS (2023–2024) dan hasil observasi lapangan.

Peralatan utama Kantor SAR Manokwari secara umum berada dalam kondisi operasional yang baik. Hasil pengecekan lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar peralatan penyelamatan seperti *rescue boat* dan peralatan navigasi berfungsi dengan baik dan siap digunakan. Meski demikian, beberapa peralatan mengalami penurunan performa karena usia pakai, terutama mesin kapal penyelamat. Kesiapan logistik pendukung seperti bahan bakar dan alat pelindung diri juga memadai, namun distribusi logistik ke lokasi terpencil sering tertunda akibat medan yang sulit dijangkau.

Kondisi geografis Papua Barat menjadi faktor utama yang memengaruhi efektivitas mobilisasi logistik. Wilayah pegunungan dan pesisir yang berjauhan menyebabkan keterlambatan dalam pengiriman peralatan saat operasi darurat berskala besar. Meskipun pemeliharaan rutin berjalan baik, keterbatasan anggaran untuk pembaruan alat berat menjadi hambatan dalam menjaga kesiapsiagaan jangka panjang. Hal ini memperkuat argumen Carter (2008) bahwa kesiapan logistik bukan hanya soal ketersediaan, tetapi kemampuan sistem distribusi untuk memastikan alat siap digunakan kapan pun dibutuhkan.

Tabel 3. Analisis Efektivitas Komunikasi, Koordinasi, dan Kepemimpinan

Aspek	Temuan Kunci	Indikasi Lapangan	Interpretasi Analitik
<b>Komunikasi antaranggota</b>	Terjadi miskomunikasi di 2 dari 5 operasi simulasi.	“Sinyal hilang, kadang informasi lokasi tidak lengkap,” (Responden 1, 2024).	Hambatan komunikasi teknis memengaruhi kecepatan keputusan.
<b>Koordinasi lintas instansi</b>	Sudah terjalin dengan TNI/Polri, tetapi belum terstandar.	Dokumen menunjukkan hanya dua latihan gabungan sepanjang 2023–2024.	Koordinasi belum sistemik, masih berbasis hubungan personal.
<b>Kepemimpinan lapangan</b>	Pemimpin operasi mampu menjaga ketenangan tim.	Responden 5 menyebut “arahannya jelas dan tegas, tapi belum ada rotasi.”	Kepemimpinan efektif namun kurang regeneratif.
<b>Pengambilan keputusan</b>	Dilakukan terpusat pada kepala operasi.	Dalam simulasi laut, keputusan diambil dalam 3 menit rata-rata.	Efisiensi baik, tapi perlu pelimpahan wewenang saat pemimpin tidak hadir.

Sumber: Wawancara dan laporan simulasi operasi SAR Manokwari (Oktober 2024).

Komunikasi menjadi aspek yang paling menonjol dalam menentukan efektivitas koordinasi tim SAR. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa gangguan komunikasi sering terjadi ketika operasi dilakukan di daerah dengan medan pegunungan atau cuaca ekstrem.

Hambatan teknis ini menyebabkan penundaan keputusan operasional dan memperbesar potensi miskomunikasi antarposko. Walaupun sistem komunikasi menggunakan jaringan radio VHF/UHF sudah berjalan, keterbatasan sinyal di wilayah terpencil membuat proses koordinasi tidak selalu lancar.

Di sisi lain, kepemimpinan lapangan menunjukkan peran yang sangat sentral dalam menjaga semangat dan arah kerja tim. Pimpinan operasi dinilai mampu menjaga ketenangan serta memberi arahan jelas di lapangan. Namun, sistem regenerasi kepemimpinan belum terbangun dengan baik karena keputusan masih terpusat pada satu figur utama. Kondisi ini selaras dengan pendapat Robbins dan Judge (2017) bahwa keberhasilan tim dalam kondisi tekanan tinggi sangat ditentukan oleh gaya kepemimpinan yang stabil dan adaptif terhadap dinamika situasi lapangan.

Tabel 4. Analisis Respons Operasional dan Waktu Tanggap

Parameter Operasional	Temuan Empiris	Standar Ideal (Permenhub No. PM 109/2016)	Evaluasi Kinerja
<b>Waktu tanggap awal</b>	Rata-rata 35 menit sejak laporan diterima.	Maksimal 30 menit di daerah normal.	Sedikit melampaui standar karena jarak dan cuaca ekstrem.
<b>Ketepatan tindakan</b>	83% operasi berhasil sesuai prosedur keselamatan.	Minimal 80%	Capaian memenuhi standar nasional.
<b>Jumlah korban diselamatkan</b>	91% korban ditemukan hidup dalam tiga tahun terakhir.	Tidak diatur spesifik	Indikator keberhasilan cukup tinggi.
<b>Keamanan personel</b>	Tidak ada kecelakaan kerja besar selama 2022–2024.	Zero accident policy	Kepatuhan terhadap SOP cukup tinggi.

Sumber: Laporan Operasi BASARNAS Wilayah Manokwari (2022–2024).

Kinerja operasional tim SAR Manokwari dapat dikatakan efektif dengan rata-rata waktu tanggap 35 menit. Meski sedikit melampaui standar nasional, perbedaan tersebut wajar mengingat kondisi geografis wilayah kerja yang sulit diakses. Ketepatan tindakan mencapai 83%, melampaui batas minimal efektivitas yang ditetapkan. Data laporan juga menunjukkan tingkat keberhasilan penyelamatan korban hidup yang tinggi selama tiga tahun terakhir. Hal ini menandakan bahwa prosedur operasional standar telah diterapkan secara konsisten oleh seluruh anggota tim.

Dari sisi keselamatan kerja, seluruh operasi selama periode penelitian tercatat tanpa kecelakaan fatal yang melibatkan personel. Penerapan prinsip *safety first* menjadi bagian penting dari budaya kerja tim SAR di wilayah ini. Temuan ini memperlihatkan keberhasilan penerapan kebijakan keselamatan yang diatur dalam Permenhub No. PM 109 Tahun 2016. Walau hasilnya positif, perbaikan transportasi dan sistem komunikasi tetap diperlukan agar waktu tanggap dapat disesuaikan dengan kondisi ideal operasi darurat di wilayah kepulauan.

## Pembahasan

Kesiapsiagaan personel SAR Manokwari memperlihatkan bahwa pengalaman dan intensitas latihan menjadi faktor utama yang menentukan kemampuan menghadapi situasi darurat. Personel berpengalaman menunjukkan ketenangan dan kecepatan dalam pengambilan keputusan, sedangkan anggota baru cenderung masih bergantung pada arahan atasannya. Hasil ini memperkuat pandangan Alexander (2002) bahwa kesiapsiagaan adalah proses yang dibentuk melalui pembelajaran berkelanjutan dan pembiasaan perilaku tanggap terhadap risiko. Frekuensi pelatihan yang belum merata memperlihatkan bahwa

kesiapsiagaan belum sepenuhnya menjadi bagian dari budaya organisasi. Penguatan sistem pelatihan dan evaluasi berkala diperlukan agar setiap anggota memiliki kesiapan fisik dan mental yang seragam, terutama dalam menghadapi tekanan kerja tinggi di lapangan.

Ketersediaan peralatan dan logistik juga menjadi komponen penting yang memengaruhi kesiapsiagaan operasional. Berdasarkan hasil penelitian, peralatan utama masih berfungsi baik, tetapi distribusi logistik ke daerah terpencil sering mengalami kendala akibat keterbatasan akses transportasi dan cuaca ekstrem. Hal ini sesuai dengan pernyataan Carter (2008) bahwa kesiapan logistik mencerminkan kemampuan lembaga untuk merespons keadaan darurat secara cepat dan efektif. Dalam konteks Manokwari, hambatan medan dan keterbatasan infrastruktur menyebabkan kesiapan teknis tidak selalu sejalan dengan kesiapan mobilisasi. BASARNAS (2023) juga mencatat bahwa wilayah Papua Barat memiliki tantangan geografis tinggi yang menuntut sistem logistik adaptif. Peremajaan peralatan dan penggunaan jalur distribusi alternatif menjadi solusi strategis yang perlu diprioritaskan agar efektivitas operasi dapat meningkat.

Komunikasi dan kepemimpinan muncul sebagai dua elemen kunci yang memengaruhi efektivitas koordinasi tim. Hambatan sinyal radio di daerah pegunungan sering menyebabkan keterlambatan koordinasi antarposko. Robbins dan Judge (2017) menekankan bahwa efektivitas tim di bawah tekanan tinggi sangat bergantung pada komunikasi yang stabil dan kepemimpinan yang mampu menumbuhkan kepercayaan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kepala operasi SAR Manokwari telah menjalankan fungsi kepemimpinan dengan baik melalui arahan yang jelas dan ketenangan dalam mengambil keputusan. Meski demikian, belum ada mekanisme rotasi atau regenerasi kepemimpinan yang memungkinkan pelimpahan wewenang dalam kondisi mendesak. Pengembangan kepemimpinan adaptif akan menjadi langkah penting untuk memastikan keberlanjutan efektivitas tim di masa mendatang.

Respons operasional tim SAR Manokwari menunjukkan performa yang cukup baik dengan rata-rata waktu tanggap 35 menit. Meski sedikit melebihi standar nasional, capaian ini masih dapat diterima mengingat kondisi geografis wilayah kerja yang sulit dijangkau. Fink (1986) melalui teori manajemen krisis menjelaskan bahwa efektivitas organisasi tanggap darurat tidak semata diukur dari kecepatan reaksi, tetapi dari kemampuan beradaptasi terhadap situasi yang terus berubah. Dalam praktiknya, tim SAR Manokwari mampu menyesuaikan strategi lapangan dengan kondisi medan serta tetap menjaga keselamatan personel. Ketepatan prosedur operasi yang mencapai 83% menjadi indikator bahwa sistem manajemen lapangan sudah berjalan sesuai prinsip keselamatan dan efisiensi.

Secara konseptual, hasil penelitian ini mendukung model efektivitas tim yang dirumuskan oleh Hackman (1987) yang menempatkan input, proses, dan hasil sebagai tiga komponen utama dalam kinerja kelompok. Sumber daya manusia dan peralatan berfungsi sebagai faktor input yang membentuk kesiapan; komunikasi, koordinasi, dan kepemimpinan menjadi proses yang mengatur dinamika kerja; sedangkan hasilnya tampak dalam kecepatan tanggap dan tingkat keberhasilan operasi. Dalam konteks Manokwari, ketiga faktor ini saling berkaitan dan menentukan efektivitas tim SAR secara menyeluruh. Peningkatan kapasitas personel melalui pelatihan lintas instansi, modernisasi peralatan, serta optimalisasi komunikasi menjadi langkah penting untuk memperkuat kinerja lembaga penyelamat di wilayah berisiko tinggi seperti Papua Barat.

## PENUTUP

### Kesimpulan Dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan dan respons tim kerja Kantor Pencarian dan Pertolongan Manokwari berada pada kategori baik, namun masih memerlukan penguatan dalam beberapa aspek kunci. Kesiapan personel telah terbentuk melalui pemahaman yang cukup terhadap prosedur operasi standar dan pengalaman lapangan yang berulang. Akan tetapi, perbedaan kemampuan antara anggota senior dan anggota baru masih tampak signifikan karena intensitas pelatihan yang belum merata. Kesiapsiagaan individu cenderung meningkat seiring pengalaman, yang berarti keberlanjutan pelatihan teknis dan pembinaan mental menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi kinerja tim.

Peralatan dan logistik operasional Kantor SAR Manokwari sudah mendukung pelaksanaan tugas penyelamatan dengan baik, meskipun terdapat kendala dalam distribusi logistik ke wilayah terpencil. Kondisi geografis yang sulit diakses menjadi penyebab utama terhambatnya kecepatan mobilisasi, sehingga menurunkan efektivitas waktu tanggap. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kesiapsiagaan tidak hanya bergantung pada ketersediaan sumber daya, tetapi juga pada sistem pendukung yang memungkinkan sumber daya tersebut berfungsi optimal saat situasi darurat terjadi. Oleh karena itu, pembaruan peralatan dan peningkatan efisiensi distribusi logistik perlu menjadi prioritas kelembagaan.

Aspek komunikasi, koordinasi, dan kepemimpinan terbukti memainkan peran vital dalam efektivitas tim penyelamat. Pemimpin lapangan yang mampu menjaga ketenangan dan kejelasan instruksi terbukti meningkatkan stabilitas kerja tim, sedangkan hambatan komunikasi menjadi faktor yang paling sering memengaruhi kecepatan pengambilan keputusan. Waktu tanggap rata-rata 35 menit menunjukkan efektivitas kerja yang cukup tinggi, meski sedikit melampaui standar nasional. Secara keseluruhan, keberhasilan tim SAR Manokwari dalam melaksanakan tugasnya mencerminkan penerapan nilai profesionalisme, tanggung jawab, dan komitmen terhadap keselamatan yang sudah mengakar kuat, meski masih memerlukan penataan sistem manajerial agar lebih adaptif terhadap tantangan geografis dan cuaca ekstrem.

Peningkatan kesiapsiagaan tim SAR perlu dilakukan melalui sistem pelatihan terpadu yang melibatkan lintas instansi seperti TNI, Polri, dan pemerintah daerah. Pelatihan berjenjang dengan fokus pada keterampilan teknis dan pengambilan keputusan cepat di lapangan dapat mengurangi kesenjangan kompetensi antaranggota. Selain itu, perlu dibentuk mekanisme evaluasi internal yang bersifat berkelanjutan agar setiap operasi penyelamatan menjadi bahan pembelajaran untuk perbaikan prosedur berikutnya. Upaya ini diharapkan dapat menumbuhkan budaya kesiapsiagaan yang tidak hanya berbasis perintah, tetapi tumbuh sebagai nilai reflektif dalam setiap tindakan penyelamatan.

Dari sisi kelembagaan, Kantor SAR Manokwari disarankan memperkuat sistem logistik dan komunikasi melalui modernisasi peralatan serta pemanfaatan teknologi berbasis satelit untuk mendukung koordinasi di wilayah sulit. Peningkatan kapasitas anggaran pemeliharaan juga diperlukan agar proses peremajaan alat dapat berjalan terencana. Selain itu, regenerasi kepemimpinan dan pembentukan tim tanggap cepat dengan wewenang terdesentralisasi akan memperkuat kemampuan organisasi dalam merespons bencana secara mandiri dan efektif. Implementasi langkah-langkah tersebut diharapkan mampu meningkatkan efektivitas operasi penyelamatan dan memperkuat posisi Kantor SAR Manokwari sebagai garda terdepan dalam sistem penanggulangan bencana nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, D. (2002). *Principles of emergency planning and management*. Oxford University Press.
- Amiruddin, F. (2020). *Dasar-dasar search and rescue*. Penerbit SAR Indonesia.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S., & Abdul Jabar, C. S. (2004). *Evaluasi program dan kegiatan*. Alfabeta.
- Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan. (2023). *Laporan tahunan operasi pencarian dan pertolongan nasional tahun 2023*. BASARNAS.
- Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan. (2018). *Manual organisasi dan tata kerja BASARNAS*. BASARNAS.
- Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan. (2019). *Pedoman operasional pencarian dan pertolongan*. BASARNAS.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2011). *Peraturan Kepala BNPB Nomor 17 Tahun 2011 tentang kesiapsiagaan bencana*. BNPB.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2012). *Pedoman kesiapsiagaan bencana untuk lembaga dan masyarakat*. BNPB.
- Carter, W. N. (2008). *Disaster management: A disaster manager's handbook*. Asian Development Bank.
- Coppola, D. P. (2015). *Introduction to international disaster management* (3rd ed.). Butterworth-Heinemann.
- Djemari Mardapi. (2008). *Evaluasi pembelajaran dan lembaga pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Fahmi, I. (2013). *Manajemen kesiapsiagaan bencana*. PT Grasindo.
- Fink, S. (1986). *Crisis management: Planning for the inevitable*. AMACOM.
- Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., & Donnelly, J. H. (2009). *Organizations: Behavior, structure, processes* (14th ed.). McGraw-Hill.
- Hackman, J. R. (1987). The design of work teams. In J. W. Lorsch (Ed.), *Handbook of organizational behavior* (pp. 315–342). Prentice Hall.
- Hersey, P., & Blanchard, K. H. (1982). *Management of organizational behavior: Utilizing human resources* (4th ed.). Prentice-Hall.
- Katzenbach, J. R., & Smith, D. K. (2013). *The wisdom of teams: Creating the high-performance organization*. Harvard Business Review Press.

- Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. (2015). *Pedoman penyelenggaraan pencarian dan pertolongan*. Kementerian Perhubungan RI.
- Kreitner, R., & Kinicki, A. (2014). *Organizational behavior* (10th ed.). McGraw-Hill.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), UNESCO, & ISDR. (2006). *Panduan kesiapsiagaan bencana*. LIPI.
- Luthans, F. (2011). *Organizational behavior* (12th ed.). McGraw-Hill.
- Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor PM 109 Tahun 2016 tentang penyelenggaraan pencarian dan pertolongan*. Kementerian Perhubungan RI.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2016). *Management* (13th ed.). Pearson.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Perilaku organisasi* (16th ed., Trans. R. Saraswati & F. Sirait). Salemba Empat.
- Schermerhorn, J. R. (2010). *Introduction to management* (11th ed.). John Wiley & Sons.
- Siagian, S. P. (2013). *Manajemen sumber daya manusia*. Bumi Aksara.
- Suhardjo, S. (2015). *Kesiapsiagaan organisasi dan penanggulangan bencana*. Pustaka Ilmu.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutopo Purwo Nugroho. (2014). *Manajemen risiko bencana dan penanggulangan bencana*. Pustaka Pelajar.
- Sutrisno, E. (2016). *Manajemen sumber daya manusia*. Kencana.
- Tjiptono, F., & Diana, G. (2018). *Manajemen pemasaran jasa*. Andi.
- Wirawan, I. (2011). *Evaluasi program dan kegiatan pendidikan*. Bumi Aksara.
- Zainal Arifin. (2014). *Evaluasi program dan penilaian kinerja*. Alfabeta.